

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Beras

Beras (*Oryza sativa*) merupakan sumber karbohidrat yang paling sering dikonsumsi masyarakat, meskipun Indonesia kaya sumber karbohidrat seperti singkong, jagung, talas, umbi-umbian lainnya (Budjianto & Yuliyanti, 2012). Beras diklasifikasikan berdasarkan jenisnya menjadi beras putih, beras merah, dan beras ketan. Beras putih adalah beras yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia. Jenis beras ini memiliki rasa cenderung lebih manis dibandingkan jenis beras lainnya. Oleh karena itu kandungan gula pada beras putih juga cenderung tinggi. Terlalu banyak mengonsumsi beras mengakibatkan diabetes tipe 2 dan penyakit jantung (Sayurbox, 2022).

Beras putih adalah jenis beras yang bagian sekam, kulit dan juga benihnya terlepas makanya memiliki kandungan serat yang lebih sedikit begitu juga kandungan protein, antioksidan sampai vitamin dan mineral lainnya. Mengonsumsi nasi dari beras putih cenderung lebih cepat mengenyangkan dibandingkan dengan jenis beras lainnya. Beras mengandung nilai gizi lebih baik dibandingkan makanan pokok lainnya. Setiap 100 gr beras giling mengandung energi 360 Kkal dan 6,3 gr protein. Namun, kandungan serat dan gizinya termasuk paling rendah dibandingkan dengan jenis beras lainnya (Riyanto *et al.*, 2013).

2. Konsepsi Kualitas Beras

2.1 Beras Medium

Beras di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis yaitu beras kelas premium, beras kelas medium, dan beras kelas khusus. Beras medium merupakan beras yang lebih banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia dibandingkan dengan beras premium dan beras khusus. Ciri-ciri beras medium yaitu:

- 1) Beras medium yaitu beras yang memiliki derajat sosoh (minimal) 95 %
- 2) Kadar air (maksimal)
- 3) Beras kepala (minimal) 75 %
- 4) Butir patah (maksimal) 25%
- 5) Total butiran beras lainnya (maksimal) terdiri dari butir manir, merah, kuning/rusak kapur
- 6) Butir gabah (maksimal) 1 butir/100 g
- 7) Benda lainya (maksimal) 0,05%.

Beras medium memiliki warna yang lebih semu atau lebih buram, jika dibandingkan dengan beras premium. Pada beras medium, akan kerap ditemukan bulir beras yang tercampur dengan kotoran seperti batu atau gabah sementara di beras premium tidak ditemukan. Beras premium memiliki tampilan nasi lebih pulen dan rasanya lebih nikmat di bandingkan beras medium. Dari karakternya, sebetulnya beras medium yang lebih murah dari premium ini lebih bergizi (Qothrunnada, 2022).

2.2 Beras Substitusi (Beras Curah)

Beras substitusi disini yang maksud adalah beras curah. Beras curah merupakan suatu komoditi tidak sedikit dijadikan sebagai objek bagi pedagang di pasar tradisional. Beras curah campuran antara kualitas beras satu dengan kualitas beras yang lain. Agar beras yang kualitasnya kurang bagus atau jelek laku terjual. Beras curah yaitu beras yang tidak dalam kemasan atau dikemas langsung di hadapan konsumen dan konsumen dapat melihat secara langsung pengemasannya. Beras curah tidak terdapat tanda kadalruasanya dan dijual baik dalam ukuran kilogram maupun liter dengan kisaran harga Rp.9.000-, sampai 10.000-, (kg). Beras curah kualitasnya kurang baik. Biasanya warnanya lebih gelap beras patah, terkadang ada kutu, menir, kuning atau rusak, benda asing dan butir gabahnya banyak. Testur beras curah kurang baik dan tidak ada aromanya (Borneonews, 2019).

2.3 Beras Premium

Beras premium merupakan beras bermutu bagus dengan kondisi kadar air maksimal 12 %, derajat sosoh minimum 100 %, beras kepala minimal 95 %, butir patah maksimal 5 %, butir menir maksimal 0%, dan benda asing lainnya maksimal 0 %. Beras premium adalah beras tidak bau, tidak ada insekta, bersih, dan tidak ada benda asing lainnya. Beras premium menyimpan kadar gizi yang baik seperti mineral, vitamin, karbohidrat dan protein. Beras premium pada saat dimasak bisa menyerap air dengan baik dan saat dikonsumsi beras premium terasa pulen (Pratiwi, 2022).

2.4 Beras Khusus

Beras khusus adalah beras yang memiliki sifat atau karakteristik tertentu. Beras khusus adalah beras kesehatan, beras indikasi geografis, beras organik dan beras yang tidak bisa diproduksi di dalam negeri. Pengecualian beras ketan, beras merah, dan beras hitam disebabkan standar mutu fisik beras tidak mempengaruhi kualitasnya sehingga, ketiga jenis beras itu boleh dijual dalam bentuk curah tanpa kemasan. Ada juga beras coklat yang dikaji, untuk dimasukkan dalam kategori beras khusus. Beras khusus yang diedarkan wajib dalam bentuk kemasan dan mencantumkan keterangan asal, keamanan, mutu dan keterangan lainnya yang diperlukan pada kemasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Alfi, 2019).

3. Konsepsi Permintaan

Menurut Samuelson (2003), menyatakan hubungan antara harga dan kuantitas yang diminta adalah berbanding terbalik. Jika harga naik, kuantitas yang diminta turun, hubungan yang demikian disebut “Hukum Permintaan”. Kuantitas yang diminta cenderung turun apabila harga naik dapat dijelaskan oleh dua alasan. Pertama, adalah efek substitusi apabila harga sebuah barang naik, pembeli akan menggantinya dengan barang yang serupa lainnya dengan harga yang lebih murah. Kedua, adalah efek pendapatan apabila harga naik dan pendapatan tetap maka permintaan turun.

Faktor penentu permintaan salah satunya yang terpenting adalah barang itu sendiri. Permintaan terdiri dari :

1. Permintaan langsung, yaitu permintaan akan barang atau jasa yang dapat memuaskan keinginan konsumen secara langsung.
2. Permintaan turunan, yaitu permintaan barang atau jasa yang digunakan sebagai input penting dalam pengolahan dan pendistrusian pokok lainnya, misalkan permintaan akan pekerjaan, tenaga penjual dan lain-lainya.

Sedangkan dari segi kemampuan dan daya beli maka permintaan dibagi atas Samuelson dan William (2004) :

1. Permintaan potensial, yaitu permintaan yang hanya menunjukkan adanya intensitas kebutuhan seseorang akan guna barang tanpa disertai dengan adanya beli.
2. Permintaan efektif yaitu permintaan selain menunjukkan adanya intensitas kebutuhan juga disertai adanya daya beli.

Fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan fungsi permintaan maka kita dapat mengetahui hubungan antara variabel tidak bebas dan variabel-variabel bebas (Rahardja dan Manurung, 2004).

Fungsi permintaan seorang konsumen akan suatu barang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D_x = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana :

D_x = Jumlah barang yang diminta

X1 = Pendapatan konsumen

X2 = Harga barang lain

X3 = Selera

Xn = Faktor-faktor lainnya

Persamaan tersebut berarti jumlah barang X yang diminta dipengaruhi oleh berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan beras (Sukirno, 2004).

Menurut Carla (2002) dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menyaksikan bahwa kuantitas suatu barang yang dibeli pada suatu waktu tertentu tergantung pada harganya, makin tinggi harga barang, makin sedikit jumlah barang yang dibeli makin rendah harganya makin besar jumlah barang yang diminta. Singkatnya permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode waktu tertentu.

Menurut Soekartawi (1993), Permintaan suatu komoditi pertanian adalah banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen. Karena itu besar kecilnya komoditi pertanian, umumnya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga substitusi atau harga komplementernya, selera dan keinginan, jumlah konsumen yang bersangkutan. Karena jumlah penduduk dan penyebaran pendapatan berpengaruh terhadap permintaan barang di pasaran, maka fungsi permintaan terhadap barang juga dipengaruhi oleh variabel ini.

Menurut Gilarso (2001), hal-hal yang berhubungan dengan permintaan adalah kemauan dan kemampuan saja tidak cukup untuk membeli suatu barang,

harus disertai adanya keinginan dan kemampuan untuk membeli barang tersebut dan didukung uang yang cukup untuk membayar harga barang itu.

4. Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Berdasarkan kajian Sutrisno (2007), di mana segmen konsumen beras berbeda antara konsumen dengan pendapatan atas, menengah, dan bawah, namun secara umum preferensi masyarakat (sekitar 60%) masih memilih beras yang murah dengan dengan kualitas yang rendah sampai sedang. Sementara sisanya (sekitar 40%) memilih beras dengan kualitas yang bagus. Kebutuhan konsumen akan beras berbeda – beda antara konsumen satu dengan lainnya.

faktor yang mempengaruhi permintaan menurut (Miller dan Meiners, 2000) yaitu :

a. Harga barang itu sendiri

Definisi dari harga barang itu artinya apabila harga mengalami kenaikan maka permintaan akan turun, sebaliknya bila harga barang tersebut turun maka permintaan akan naik.

b. Harga barang lain yang berkaitan

Pada umumnya, barang konsumsi memiliki penggunaan yang saling berhubungan. Penggunaan yang saling berhubungan antara barang konsumsi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu saling mengganti (substitusi) dan saling melengkapi (komplementer).

c. Jenis barang

Barang normal atau barang yang mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat kenaikan pendapatan. Barang inferior yaitu barang yang banyak

diminta oleh orang-orang yang mempunyai pendapatan rendah. Apabila pendapatan masyarakat tinggi maka permintaan terhadap barang-barang inferior akan berkurang.

d. Kualitas barang

Permintaan barang dengan kualitas yang baik meski dengan harga yang sedikit mahal akan tetap tinggi. Sedangkan untuk barang berkualitas rendah dan mudah rusak, permintaannya akan tetap rendah sekalipun harganya murah.

e. Pendapatan masyarakat

Pendapatan rata-rata setiap orang dalam masyarakat akan mempengaruhi jumlah permintaan barang dan jasa. Apabila pendapatan rata-rata masyarakat naik maka minat masyarakat untuk membeli barang dan jasa akan bertambah. Sementara jika pendapatan masyarakat turun maka permintaan barang dan jasa juga menjadi rendah.

f. Selera masyarakat

Selera masyarakat yang selalu berubah sangat berpengaruh pada permintaan. Tumbuhnya selera baru di masyarakat terhadap suatu barang/jasa biasanya akan segera diikuti dengan peningkatan angka permintaan barang/jasa itu di pasar.

g. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk bisa sangat berpengaruh ke tingkat permintaan barang/jasa. Jumlah penduduk yang banyak akan meningkatkan permintaan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Begitu juga sebaliknya, jika jumlah penduduk sedikit maka jumlah permintaan akan rendah.

h. Ramalan masa depan (prediksi)

Permintaan masyarakat sering kali terpengaruh oleh suatu ramalan atau prediksi tentang kondisi di masa depan. Jumlah permintaan barang dan jasa akan meningkat apabila diperkirakan barang dan jasa tersebut segera menjadi langka atau bakal mengalami kenaikan harga.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan-kumpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dalam kaitanya dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras medium di pasar tradisional Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Berikut kumpulan-kumpulan penelitian terdahulu.

Dewi (2015) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kota Surakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dengan rentang waktu selama 14 tahun (tahun 2000- 2013).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model statis *demand system*, sesuai atau tepat untuk digunakan sebagai model persamaan penduga dari permintaan beras di Kota Surakarta. Keadaan ini terbukti dari uji F yang dihasilkan nyata pada taraf kepercayaan 99%, sedangkan dilihat dari nilai R² (koefisien determinasi) memberikan nilai sebesar 95,8%. Dari hasil analisis, elastisitas harga mempunyai tanda negatif. Hal ini berarti antara harga beras dengan permintaan beras memiliki hubungan yang berlawanan. nilai elastisitas harga pada model dinamik adalah -0,534. Elastisitas silang jagung adalah 1,25. Nilai elastisitas telur

adalah -0,330. Nilai elastisitas silang pada jagung bertanda positif, Sedangkan nilai elastisitas silang pada telur bertanda negative. Secara persial jagung berpengaruh nyata terhadap permintaan beras sedangkan variabel telur tidak berpengaruh terhadap permintaan dari beras. Elastisitas pendapatan bertanda positif. Nilai elastisitas pendapatan adalah 0,684.

Laily *et al.* (2016) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Kubus Provinsi Jawa Tengah. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang diamati secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Secara persial harga mie instan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Sedangkan variabel harga beras dan selera konsumen tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Elastisitas harga beras bersifat inelastis (0,018) sehingga beras termasuk katagori barang normal/kebutuhan pokok. Elastisitas pendapatan sebesar 0,062. Mie instan merupakan barang substitusi beras dengan elastisitas 1,363.

Sunaryati (2016) menganalisis permintaan beras di Provinsi Kalimantan Tengah. Analisis data menggunakan fungsi Cobb Douglas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah orang, pendapatan per kapita dan pendidikan secara signifikan mempengaruhi permintaan beras. Berdasarkan lintas elastisitas, harga mie instan tidak termasuk barang substitusi. Berdasarkan elastisitas pendapatan, pendapatan per kapita lebih rendah.

Fitriah *et al.* (2020) menganalisis permintaan beras organik di Kota Surakarta. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa elastisitas harga beras organik bernilai negatif (-0,683) menunjukkan bahwa harga beras organik bersifat inelastis. Elastisitas pendapatan yang bernilai positif (0,611) menunjukkan bahwa beras organik termasuk dalam kategori barang normal. Elastisitas silang harga beras non organik bernilai positif (1,454) artinya beras non organik substitusi terhadap beras organik. Elastisitas silang harga telur ayam negatif (-1,060) berarti telur pelengkap beras organik.

Jarwanto *et al.* (2020) menganalisis dampak variabel harga dan variabel bukan harga terhadap permintaan beras untuk kebutuhan konsumsi di Sumatera Selatan. Hasil dari penelitian ini variabel harga yaitu harga sagu, harga daging ayam tidak berpengaruh nyata sedangkan jumlah penduduk berpengaruh. Elastisitas jangka pendek dan jangka panjang berbagai variabel harga dan variabel bukan harga bersifat inelastis kecuali jumlah penduduk yang bersifat elastis baik jangka pendek maupun jangka panjang.

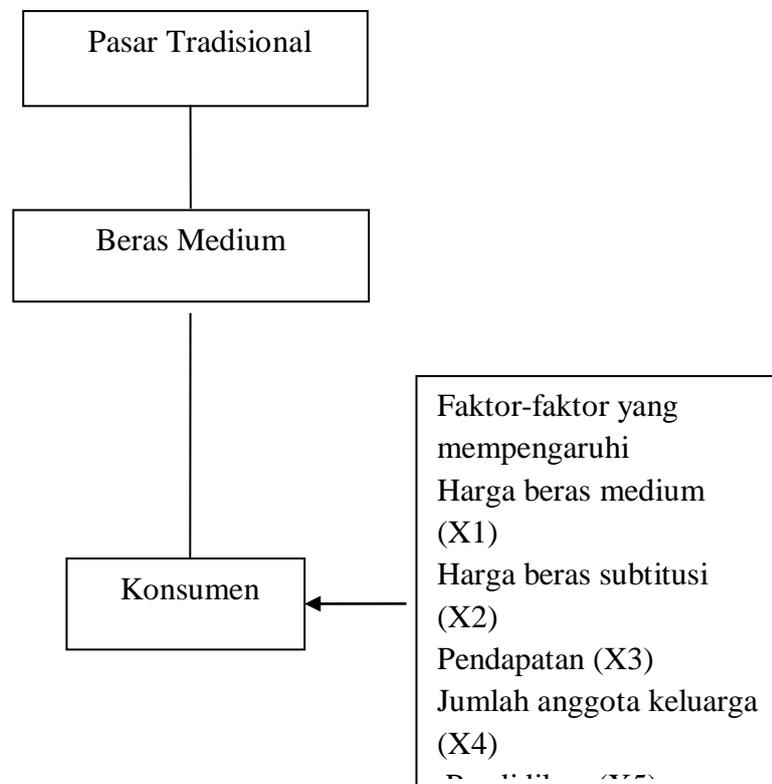
Irawan (2019) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras raskin di Kabupaten OKU (studi kasus Bulog OKU). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras raskin di Kabupaten OKU adalah faktor harga dan stok raskin.

Nur *et al.* (2021) meneliti permintaan beras di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan adalah harga beras, harga ubi kayu, harga jagung dan pendapatan per kapita. Elastisitas harga beras (X1) sebesar 0,4082, artinya setiap

kenaikan harga 1% akan mempengaruhi permintaan beras sebesar 0,40%, menunjukkan nilai inelastis ($E < 1$).

C. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model diagramatik dapat di gambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

————— : Mempengaruhi
 —————> : Dipengaruhi

Gambar 1. Model diagramatik analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di pasar tradisional Kabupaten Ogan Komering Ulu

D. Batasan-Batasan Operasional

1. Pasar tradisional dalam penelitian ini adalah pasar baru dan pasar atas di Kota Baturaja.
2. Beras medium adalah jenis beras yang memiliki spesifikasi derajat sosoh minimal 95 persen, kadar air maksimal 14 persen dan butir patah maksimal 25 persen. Beras medium memiliki warna yang lebih buram. Pada beras medium, akan kerap ditemukan bulir beras yang tercampur dengan kotoran seperti batu atau gabah. Dari karakternya, sebetulnya beras medium yang lebih murah.
3. Beras medium yang diteliti disini adalah beras IR64. Karena beras IR64 adalah beras yang paling banyak beredar di pasaran. Beras IR64 banyak disukai oleh para petani karena hasil panen yang tinggi dan memiliki daya tahan yang baik terhadap serangan hama. Varietas padi IR64 memiliki bobot yang berat sekitar 1000 butir kurang lebih 27 gram, dengan potensi hasil 8 ton/ha dan hemat dalam penyerapan air.

Beras IR64 adalah beras yang memiliki ciri bulir agak panjang/lonjong, warna putih, tidak beraroma pandan dan testurnya pulen tetapi rasanya berubah keras setelah disimpan 3 bulan dan harganya relatif terjangkau.
4. Harga beras curah adalah harga beras campuran yang di jual di pasar tradisional tidak dalam kemasan tanpa ada tanda kadarluasnya dan dijual baik dalam ukuran kilogram maupun liter dengan kisaran harga Rp.9.000-, sampai 10.000-, (kg). Biasanya warnanya lebih gelap beras patah, terkadang

ada kutu, menir, kuning atau rusak, benda asing dan butir gabahnya banyak.

Testur beras curah kurang baik dan tidak ada aromanya

5. Konsumen adalah orang yang membeli beras medium IR64 di Pasar tradisional Baturaja.
6. Permintaan yang dimaksud disini adalah jumlah konsumsi beras medium atau jumlah beras medium yang di beli selama sebulan (Kg).
7. Harga beras medium adalah harga jual rata-rata perkilogram dari produksi beras yang berlaku di pasar baru dan pasar atas merek IR64 pada saat penelitian dalam satuan (Rp/kg). Dijual baik dalam ukuran kilogram maupun liter dengan kisaran harga Rp.11.000-, sampai 12.000-, (kg)..
8. Pendapatan adalah hasil gaji/upah yang diperoleh konsumen dari pekerjaan yang diukur dalam bentuk (Rp/ bulan).
9. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya jumlah orang dalam satu keluarga yang termasuk dalam tanggungan kepala keluarga (orang).
10. Pendidikan adalah lama waktu dalam menyelesaikan studi belajar yang terdiri dari tamat sekolah dasar, tamat sekolah menengah pertama, tamat sekolah menengah atas dan tamat perguruan tinggi (tahun).

D. Hipotesis

Diduga harga beras medium, harga beras substitusi (beras curah), pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan konsumen berpengaruh nyata terhadap permintaan beras medium dipasar tradisional Baturaja.